

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian subyek tunggal (*Single Subject Research*), karena penelitian ini dilakukan terhadap subyek tunggal. Yang dimaksud subyek tunggal dalam penelitian adalah perilaku yang ingin diubah, yaitu kemampuan menghafal bacaan shalat pada siswa tunagrahita ringan. Tawney dan Gast (1984:10) mengemukakan bahwa :

Single subject research design is an integral part of the behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in behavior of individual subject.

Definisi di atas diartikan bahwa desain penelitian subyek tunggal adalah bagian yang tak terpisahkan dari tradisi analisis perilaku. Istilah tersebut mengacu pada sebuah strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan-perubahan perilaku individu subyek. Definisi lainnya dikemukakan oleh Horner. *et al* (2005) bahwa :

Single-subject research is a rigorous, scientific methodology used to define basic principles of behavior and establish evidence -based practices.

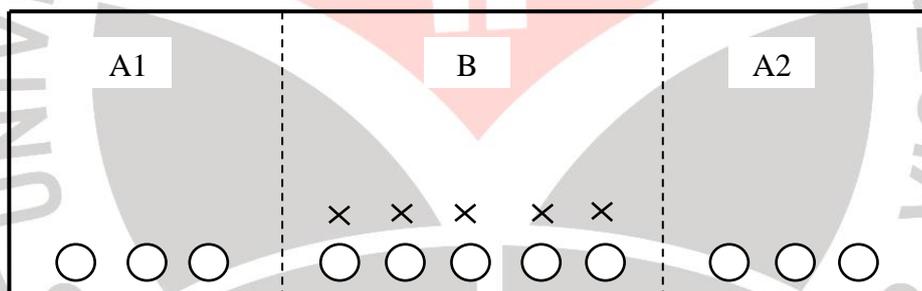
Definisi di atas diartikan bahwa penelitian subyek tunggal adalah metodologi ilmiah yang penuh ketelitian yang digunakan untuk menetapkan prinsip-prinsip perilaku dan membangun praktik-praktik berbasis bukti.

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian subyek tunggal adalah metode penelitian yang dikembangkan secara ilmiah dan teliti untuk mendokumentasikan perubahan perilaku individu yang berbasis pada praktek.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan desain A-B-A. Desain ini merupakan desain penelitian subyek tunggal di bidang modifikasi perilaku yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dimana perilaku sasaran subyek (*target behavior*) diukur terlebih dahulu secara berulang-ulang pada kondisi *baseline* pertama (A1) dengan periode waktu tertentu, misalnya perminggu, perhari, atau perjam, selanjutnya diukur pada kondisi intervensi (B) dan kemudian diukur kembali pada kondisi *baseline* yang kedua (A2) sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. (Sunanto, *et al.*, 2006:44).

Periode waktu (sesi) yang digunakan penelitian ini adalah perhari. Secara visual, desain A-B-A ini tampak pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1. Desain A-B-A

Keterangan :

○ = Observasi

× = Perlakuan (intervensi)

A1 = Merupakan kondisi awal (*baseline*). Fase ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal subyek sebelum diberi perlakuan (intervensi). Keadaan awal dimaksud berkaitan dengan perilaku sasaran sekaligus sebagai variabel terikat dalam penelitian.

B = Merupakan kondisi intervensi. Berdasarkan data yang diperoleh

Sumiyati, 2014

PENGUNAAN MEDIA KARAOKE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK BACAAN SHALAT PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagaimana tergambar dalam fase *baseline*, maka dalam fase ini subyek diberi perlakuan (intervensi). Setelah diberi perlakuan kemudian dilakukan pengukuran.

A2 = Merupakan pengulangan kondisi awal atau *baseline*. Langkah yang ditempuh pada fase ini sama seperti yang dilakukan pada fase A1, yang membedakannya adalah pengukuran dilakukan setelah subyek memiliki pengalaman sebagaimana fase B, sedangkan pada fase A1 subyek tidak diberikan perlakuan. Tujuan pengulangan fase ini adalah untuk meyakinkan ada atau tidaknya pengaruh intervensi yang dilakukan pada fase B.

B. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian, maka prosedur yang dilakukan di dalam penelitian ini berupa fase dan kegiatan berikut ini.

1. *Baseline* 1 (A1)

Baseline 1 (A1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan subyek secara alami tanpa intervensi. Pengukuran perilaku sasaran pada fase ini dilakukan sebanyak lima sesi dengan kegiatan-kegiatan untuk setiap sesinya sebagai berikut :

- a. Subyek dimasukkan ke dalam ruangan penelitian satu. Ruangan penelitian satu adalah ruangan yang digunakan selama penelitian berlangsung dengan ukuran ruangan tidak terlalu besar dan tanpa adanya media karaoke.
- b. Subyek dikondisikan dalam situasi shalat.
- c. Subyek diminta mempraktikkan shalat sambil melafalkan bacaannya secara nyaring.
- d. Selama subyek mempraktikkan shalat dilakukan pengukuran dan pencatatan selama \pm 10 menit mengenai kemampuan menghafal bacaan shalat subyek pada hari itu.

2. Intervensi (B)

Intervensi (B) merupakan suatu perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang untuk mencapai perilaku sasaran. Pengukuran perilaku sasaran pada fase ini diberikan sebanyak 15 sesi dengan kegiatan-kegiatan untuk setiap sesinya sebagai berikut :

- a. Subyek dimasukkan ke dalam ruangan penelitian dua. Ruangan penelitian dua adalah ruangan yang digunakan selama penelitian berlangsung dengan ukuran tidak terlalu besar dan telah disiapkan media karaoke.
- b. Subyek dikondisikan dalam situasi belajar.
- c. Subyek diminta mengamati dan menyimak penjelasan mengenai materi pembelajaran bacaan shalat dengan menggunakan media karaoke.
- d. Subyek diminta mengikuti lafal bacaan shalat yang terdengar dari media karaoke sambil melihat tulisan bacaan shalat yang muncul di layar televisi yang menebal sedikit demi sedikit.
- e. Program suara model yang melafalkan bacaan shalat dari media karaoke dinonaktifkan.
- f. Subyek diminta mengisi kekosongan suara di media karaoke dengan melafalkan bacaan shalat mengikuti tulisan bacaan yang muncul dan menebal sedikit demi sedikit.
- g. Subyek diminta berkaraoke bacaan shalat secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan subyek selama ± 60 menit.
- h. Subyek diberi waktu istirahat selama ± 10 menit.
- e. Subyek dikondisikan dalam situasi shalat.
- f. Subyek diminta mempraktikkan shalat sambil melafalkan bacaannya secara nyaring.
- i. Selama subyek mempraktikkan shalat dilakukan pengukuran dan pencatatan selama ± 10 menit mengenai kemampuan menghafal bacaan shalat subyek pada hari itu.

3. *Baseline 2 (A2)*

Baseline 2 (A2) menunjukkan kondisi subyek setelah diberikan perlakuan. Pengukuran perilaku sasaran pada fase ini dilakukan sebanyak lima sesi dengan kegiatan-kegiatan untuk setiap sesinya sebagai berikut :

- a. Subyek dimasukkan ke dalam ruangan penelitian satu.
- b. Subyek dikondisikan dalam situasi shalat.
- c. Subyek diminta mempraktikkan shalat sambil melafalkan bacaannya secara nyaring.
- d. Selama subyek mempraktikkan shalat dilakukan pengukuran dan pencatatan selama ± 10 menit mengenai kemampuan menghafal bacaan shalat subyek pada hari itu.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Sungaliat yang berada di Jl. Pemuda Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi penelitian, siswa tunagrahita ringan yang beragama Islam kelas V SDLB semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah lima orang, satu siswa diantaranya sudah 70% hafal bacaan shalat, empat siswa lainnya belum hafal bacaan shalat, tetapi hanya dua siswa yang sudah mampu membaca, sedangkan dua siswa lainnya belum mampu membaca, sehingga untuk keperluan penelitian ini, peneliti memutuskan bahwa subyek penelitian adalah dua orang siswa yang belum hafal bacaan shalat tetapi sudah mampu membaca tulisan latin.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah media karaoke, sedangkan yang menjadi variabel terikat juga merupakan

perilaku sasaran (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal bacaan shalat. Definisi konsep variabel penelitian diuraikan berikut ini.

1. Media Karaoke

Media karaoke termasuk dalam kelompok media berteknologi audiovisual, dirancang sedemikian rupa dengan melibatkan respon pemakai secara aktif untuk menonton gerakan-gerakan shalat sekaligus mendengar pelafalan bacaan shalat dari setiap gerakan shalat.

Media karaoke yang digunakan untuk belajar menghafal bacaan shalat selain dilengkapi dengan sistem program dimana pemakai dapat menghilangkan suara pelafalan bacaan lalu menggantinya dengan suara pemakai sendiri. Media karaoke terdiri dari perangkat : televisi, pemutar *Digital Versatile Disc* (DVD) karaoke, mikrofon, dan kaset DVD karaoke yang berisi gambar animasi anak sedang shalat, diiringi dengan tulisan bacaan shalat yang muncul dan menebal sedikit demi sedikit beserta suara pelafalannya.

2. Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:110,473&1208) menghafal diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Shalat dalam KBBI ditulis dengan *salat* yang berarti do'a kepada Allah, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal bacaan shalat adalah kemampuan mengingat do'a-do'a kepada Allah yang dibacakan pada saat melakukan shalat mulai dari takbir sampai salam.

Kemampuan menghafal bacaan shalat berkaitan dengan aspek mengingat dan melafalkan, sehingga secara operasional variabel kemampuan menghafal bacaan shalat pada penelitian ini terdiri atas indikator, yaitu :

- a. melafalkan hafalan niat shalat;
- b. melafalkan hafalan bacaan takbiratul ihram;
- c. melafalkan hafalan do'a iftitah;

- d. melafalkan hafalan surat Al Faatihah;
- e. melafalkan hafalan surat pendek pilihan (surat Al Ikhlas di rakaat pertama dan surat Al Ashr di rakaat kedua);
- f. melafalkan hafalan do'a ruku;
- g. melafalkan hafalan do'a itidal;
- h. melafalkan hafalan do'a sujud;
- i. melafalkan hafalan do'a duduk di antara dua sujud;
- j. melafalkan hafalan do'a tahiyat awal (di rakaat pertama);
- k. melafalkan hafalan do'a tahiyat akhir (di rakaat terakhir); dan
- l. melafalkan hafalan bacaan salam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Webster's Collegiate dalam Soendari, 2011:13). Tes yang diberikan pada subyek penelitian berupa tes lisan yang diarahkan untuk memperoleh data dan informasi terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat.

Dalam melakukan shalat, gerakan shalat yang dilakukan tidak terlepas dari bacaan shalat, begitu juga sebaliknya bacaan shalat yang dilafalkan harus sesuai dan sejalan dengan gerakan shalat yang dilakukan. Di sisi lain, gerakan shalat bagi siswa tunagrahita ringan dapat menjadi tanda/isyarat dimulainya bacaan tertentu dalam shalat, sehingga lebih memudahkan siswa untuk mengingat hafalannya. Oleh karena itu, untuk keperluan penelitian ini, tes hafalan bacaan shalat tidak terlepas dari gerakan shalat. Meskipun demikian, tes tetap diprioritaskan pada bacaan shalatnya, sedangkan gerakan shalat hanya menjadi unsur pendukung dalam mengukur hafalan bacaan shalat yang dapat dilafalkan siswa tunagrahita ringan yang menjadi subyek penelitian.

Kriteria jawaban tes sebagai berikut :

1. Jika subyek tidak melafalkan bacaan shalat, sehingga hanya melakukan gerakan shalat, maka subyek memperoleh skor nol perkata.
2. Jika subyek melafalkan bacaan shalat, tetapi bacaan tidak sesuai dengan gerakan shalat, maka subyek memperoleh skor nol koma lima perkata.
3. Jika subyek melafalkan bacaan shalat sesuai dengan gerakan shalat, tetapi pelafalannya kurang benar (salah mengucapkan huruf atau ada pengurangan/ penambahan suku kata dalam kata), maka subyek memperoleh skor satu perkata.
4. Jika subyek melafalkan bacaan shalat sesuai dengan gerakan shalat, tetapi pelafalannya kurang runtun (kata dalam bacaan tertukar urutannya dengan kata sebelum/berikutnya), maka subyek memperoleh skor satu koma lima perkata.
5. Jika subyek melafalkan bacaan shalat dengan benar, runtun, dan bacaan sesuai dengan gerakan shalat, maka subyek memperoleh skor dua perkata.
6. Skor maksimum adalah 806.
7. Persentase kemampuan menghafal bacaan shalat subyek dihitung dengan membagi jumlah skor jawaban subyek dengan skor maksimum kemudian dikalikan 100 %.

$$\text{Persentase Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat} = \frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam rangka pengumpulan data didasarkan atas kisi-kisi instrumen penelitian berikut ini.

Tabel 3.1.

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Materi	Jenis Tes	Aspek yang Dinilai	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Kemampuan menghafal bacaan shalat.	Menghafal niat shalat.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan niat shalat.	Melafalkan hafalan niat shalat.	1-10	10
	Menghafal bacaan takbiratul ihram.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan bacaan takbiratul ihram.	Melafalkan hafalan bacaan takbiratul ihram.	11-12	2
	Menghafal do'a iftitah.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a iftitah.	Melafalkan hafalan do'a iftitah.	13-47	35
	Menghafal surat Al Faatihah.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan surat Al Faatihah.	Melafalkan hafalan surat Al Faatihah.	48-72, 140-164, 263-287	75
	Menghafal surat pendek pilihan (surat Al Ikhlas di rakaat pertama dan surat Al Ashr di rakaat kedua).	Tes lisan	Pengetahuan hafalan surat pendek pilihan (surat Al Ikhlas di rakaat pertama dan surat Al Ashr di rakaat kedua).	Melafalkan hafalan surat pendek pilihan (surat Al Ikhlas di rakaat pertama dan surat Al Ashr di rakaat kedua).	73-88, 165-180	32

Sumiyati, 2014

PENGUNAAN MEDIA KARAOKE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL BACAAN SHALAT PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel Penelitian	Materi	Jenis Tes	Aspek yang Dinilai	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
	Menghafal do'a ruku.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a ruku.	Melafalkan hafalan do'a ruku.	89-100, 181-192, 288-299	36
	Menghafal do'a itidal.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a itidal.	Melafalkan hafalan do'a itidal.	101-107, 193-199, 300-306	21
	Menghafal do'a sujud.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a sujud.	Melafalkan hafalan do'a sujud.	108-119, 128-139, 200-211, 220-231, 307-318, 327-338	72
	Menghafal do'a diantara dua sujud.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a diantara dua sujud.	Melafalkan hafalan do'a diantara dua sujud.	120-127, 212-219, 319-326	24
	Menghafal do'a tahiyat awal.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a tahiyat awal.	Melafalkan hafalan do'a tahiyat awal.	232-262	31
	Menghafal do'a tahiyat akhir.	Tes lisan	Pengetahuan hafalan do'a tahiyat akhir.	Melafalkan hafalan do'a tahiyat akhir.	339-399	61
	Menghafal	Tes	Pengetahuan	Melafalkan	400-403	4

Variabel Penelitian	Materi	Jenis Tes	Aspek yang Dinilai	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
	bacaan salam.	lisan	hafalan bacaan salam.	hafalan bacaan salam.		



G. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. (Sugiyono, 2008:121). Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan dalam waktu yang berbeda terdapat kesamaan data. (Sugiyono, 2008:121). Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendapat dari para ahli di bidangnya (*judgement experts*). Para ahli yang dimintai pendapat mengenai media yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, yaitu dua orang dosen pendidikan khusus yang ahli di bidang ketunagrahitaan, dan satu orang guru yang berpengalaman membuat media pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan. Para ahli ini dimintai tanggapannya mengenai media yang telah dibuat peneliti guna meningkatkan kualitas media dan kelayakan media untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan para ahli yang dimintai pendapat mengenai instrumen penelitian yang telah disusun sebanyak lima orang guru yang berpengalaman dalam mendidik siswa tunagrahita ringan, yaitu dua orang guru dari SLB Negeri Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dua orang guru dari SLB C Purnama Asih Provinsi Jawa Barat, dan satu orang guru dari SLB YPLAB Lembang Provinsi Jawa Barat. Hasil *judgement* instrumen penelitian dihitung guna mengetahui kevalidan instrumen dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah ahli yang menyatakan bisa}}{\text{Jumlah seluruh ahli}} \times 100\%$$

Setelah persentase diketahui, selanjutnya dibuat kesimpulan berdasarkan kriteria persentase, yaitu :

0% - 34%	= Tidak valid
34% - 68%	= Kurang valid
69% -100 %	= Valid

Hasil uji validitas instrumen penelitian beserta perhitungannya dapat dilihat secara rinci di lembar lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti diuji reabilitasnya dengan menggunakan *test-retest*. *Test-retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali dengan waktu pelaksanaan yang berbeda kepada subyek penelitian, kemudian hasil *test-retest* dihitung untuk mencari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan berikutnya dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* skor asli yang dikemukakan oleh Pearson dalam Susetyo (2010:180), yaitu :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

x : hasil percobaan pertama

y : hasil percobaan kedua

Σ : jumlah

N : banyak subyek yang diujicoba

Setelah koefisien korelasi diketahui, selanjutnya dibuat kesimpulan berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi menurut Goilford dalam Susetyo (2010:118), yaitu :

- 0,00 – 0,20 = Tidak ada korelasi
- 0,21 – 0,40 = Rendah atau kurang
- 0,41 – 0,70 = Cukup
- 0,71 – 0,90 = Tinggi
- 0,91 – 1,00 = Sangat tinggi (sempurna)

Hasil uji reabilitas instrumen penelitian beserta perhitungannya dapat dilihat secara rinci di lembar lampiran.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Sunanto, *et al* (2006:65) mengemukakan bahwa :

Tujuan utama analisis data dalam penelitian di bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

Sesuai dengan tujuan tersebut di atas, maka metode analisis data penelitian ini menggunakan inspeksi visual, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Dalam rangka membuat grafik, komponen-komponen yang akan dipenuhi peneliti mengacu pada komponen yang diungkapkan Sunanto, *et al.*, (2006:30), meliputi :

1. Absis

Komponen ini adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu , misalnya sesi, hari, atau tanggal.

2. Ordinat

Komponen ini adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan untuk variable terikat atau perilaku sasaran, misalnya persen, frekuensi, atau durasi.

3. Titik awal

Komponen ini merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

4. Skala

Komponen ini merupakan garis-garis pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 20%, 40%, 60%, 80%, dan 100%).

5. Label kondisi

Komponen ini merupakan keterangan yang menggambarkan kondisi penelitian, misalnya *baseline* atau *intervensi*.

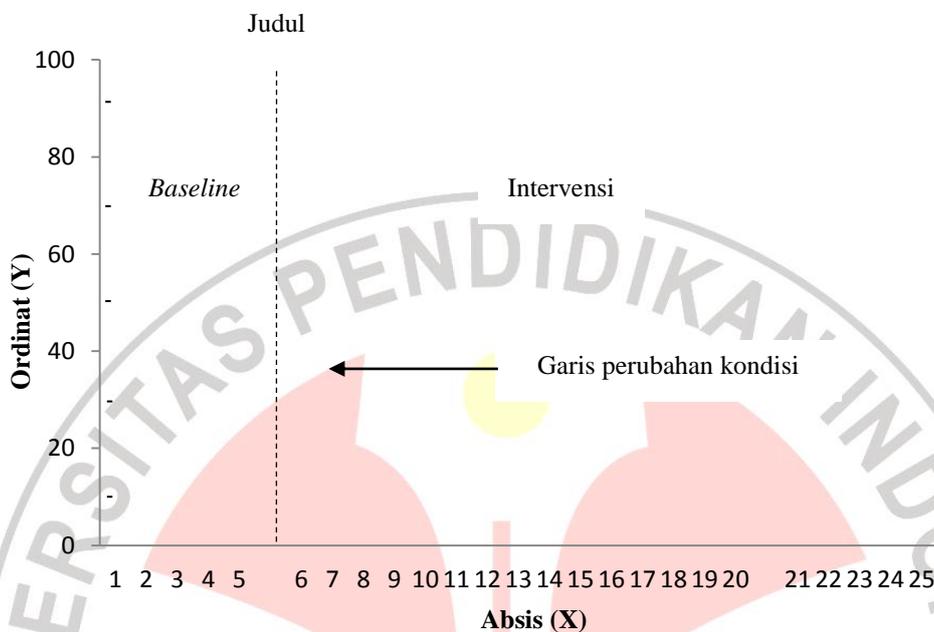
6. Garis perubahan kondisi

Komponen ini adalah garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.

7. Judul grafik

Komponen ini yang mengarahkan pembaca agar segera mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Secara visual, bentuk dasar grafik tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2 Bentuk Dasar Grafik

Dalam rangka melakukan analisis dengan metode inspeksi visual guna mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah, maka komponen-komponen yang akan dipenuhi peneliti mengacu pada komponen yang diungkapkan Sunanto, *et al* (2006:65-76), meliputi :

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan yang terjadi dalam suatu kondisi, misalnya dalam kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponennya berikut ini.

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi (hari) yang dilakukan

pada tiap kondisi. Data dalam kondisi *baseline* dan intervensi dikumpulkan sampai diperoleh data yang stabil dan menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Ada tiga kemungkinan arah garis dalam suatu kondisi, yaitu mendatar, naik, dan turun. Arah garis akan mendatar apabila dalam suatu kondisi tidak ada perubahan data yang jelas dari satu sesi ke sesi berikutnya, misalnya pada kondisi *baseline* diperoleh frekuensi data sebagai berikut : sesi pertama 25%, sesi kedua 25%, sesi ketiga 25%, sesi keempat 25%, sesi kelima 25%, dan seterusnya. Dari contoh data tersebut akan diperoleh arah garis yang mendatar. Arah garis akan naik apabila data dalam suatu kondisi dari satu sesi ke sesi berikutnya bertambah, misalnya sesi pertama 25%, sesi kedua 30%, sesi ketiga 38%, sesi kelima 43%, sesi kelima 50%, dan seterusnya. Arah garis akan turun apabila data dalam suatu kondisi dari satu sesi ke sesi berikutnya berkurang, misalnya sesi pertama 25%, sesi kedua 20%, sesi ketiga 17%, sesi keempat 10%, sesi kelima 8%, dan seterusnya.

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data yang terdapat dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- 1) Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%. Perhitungannya seperti ini.

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang Stabilitas
35	X	15%	=	5,23

- 2) Menghitung *mean level* dengan cara menjumlahkan semua data yang ada kemudian dibagi dengan banyaknya data.

Contoh : data dalam *baseline* yaitu 19, 20, 17, 19, 15 maka *mean level* yang diperoleh adalah

$$\frac{19+20+17+19+15}{5} = 18$$

- 3) Menentukan batas atas dengan cara *mean level* ditambah dengan setengah dari rentang stabilitas.

Contoh : *mean level* 18 dan rentang stabilitas 5,23 maka batas atas yang diperoleh adalah $18 + 2,6 = 20,6$

- 4) Menentukan batas bawah dengan cara *mean level* dikurang dengan setengah dari rentang stabilitas.

Contoh : *mean level* 18 dan rentang stabilitas 7 maka batas bawah yang diperoleh adalah $18 - 2,6 = 15,4$

Sunanto, *et al* (2006:68) mengungkapkan bahwa “ Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dikatakan stabil”.

d. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sedangkan tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu ; menaik, menurun, dan mendatar. Jika diperhatikan jejak data ini sesungguhnya sama dengan kecenderungan arah.



Sumiyati, 2014

**PENGUNAAN MEDIA KARAOKE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL BACAAN
SHALAT PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi merupakan analisis perubahan yang terjadi antara dua kondisi, misalnya antara kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Komponen-komponennya berikut ini.

a. Variabel yang diubah

Pada bagian ini analisis difokuskan pada ada tidaknya variabel yang diubah dari satu kondisi ke kondisi berikutnya, misalnya dari kondisi *baseline* ke kondisi intervensi.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Makna kecenderungan arah dalam analisis antar kondisi, menunjukkan perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Perubahan tersebut merupakan akibat diberikannya intervensi. Kemungkinan perubahan kecenderungan antar kondisi ini adalah :

- 1) Mendatar ke mendatar
- 2) Mendatar ke menaik
- 3) Mendatar ke menurun
- 4) Menaik ke menaik
- 5) Menaik ke mendatar
- 6) Menaik ke menurun
- 7) Menurun ke menaik
- 8) Menurun ke mendatar
- 9) Menurun ke menurun

Adapun pemaknaan terhadap perubahan tersebut akan sangat tergantung dari tujuan pemberian intervensi.



c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data merupakan tingkat kestabilan perubahan sekelompok data. Data dapat dikatakan stabil jika data tersebut menunjukkan arah yang konsisten. Yang dimaksud konsisten dalam hal ini adalah menunjukkan arah mendatar, menaik atau menurun secara meyakinkan.

d. Perubahan level data

Dalam analisis antar kondisi, perubahan level data ditunjukkan dengan besarnya selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menunjukkan seberapa besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi misalnya kondisi *baseline* dan kondisi intervensi adalah terdapat data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Jumlah persentase data yang tumpang tindih ini dapat dijadikan indikator dalam menentukan ada tidaknya pengaruh intervensi. Misalnya jika data lebih dari 90% tumpang tindih, maka hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku.